
Parenting: Literasi Penanggulangan Penyimpangan Perilaku Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender (LGBT) pada Anak Usia Dini

Yesi Novitasari¹, Maratul Afidah², Effran Zudeta³

¹Program Studi Pendidikan Guru PAUD, Universitas Lancang Kuning

²Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Lancang Kuning

³Program Studi Pendidikan Khusus, Universitas Lancang Kuning

Email: yesinovitasari@unilak.ac.id¹, maratul@unilak.ac.id², effranzudeta@unilak.ac.id³

Article History:

Received: 18 July 2024

Revised: 09 August 2024

Accepted: 11 September 2024

Keywords: *Parenting, LGBT pada Anak, Pendidikan Anak Usia Dini.*

Abstract: *The use of digital tools without adequate supervision will provide opportunities for children to be exposed to content that is not in accordance with the age and characteristics of early childhood such as pornographic content, drugs, and even LGBT. Impressions in the media, especially films, have great potential to influence the actions, behavior and lifestyle of the audience. The influence will be more lasting when exposed to early childhood. Recently, the existence of Lesbian, Gay, Bisexual and Transgender (LGBT) content in free digital media has again shocked the public through children's shows on the YoutubeKids channel. Therefore, it is important for parents to always monitor what their children watch or access in the media, be it television, internet, or books. In addition, open communication between parents and children is very important. Based on the data obtained by the Community Service Activity with the theme Parenting: Literacy in Countering Deviations of Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender (LGBT) Behavior in Early Childhood is very effective for parents, this can be seen in the increase in parents' knowledge about the importance of the Dangers of LGBT Content in Early Childhood which is categorized as good with an average value of 78.25% in contrast to the results of the questionnaire before the activity took place which obtained an average value of 32.50% with a poor category. From the questionnaire results, we can see that some indicators require more attention. Furthermore, it is expected that parents and teachers can play a supervisory role and also adjust parenting and lifestyles that can keep children away from LGBT according to the age and characteristics of early childhood.*

Abstrak: Pemanfaatan alat digital tanpa pengawasan yang memadai akan memberikan kesempatan pada anak untuk terpapar konten-konten yang tidak sesuai dengan usia dan karakteristik anak usia dini seperti konten bermuatan pornografi, Napza, bahkan juga LGBT. Tayangan di media khususnya film, memiliki potensi besar untuk memengaruhi tindakan, perilaku dan gaya hidup penontonnya. Pengaruh tersebut akan lebih bertahan lama bila terpapar oleh anak usia dini. Baru-baru ini keberadaan konten Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) dalam media digital bebas kembali menghebohkan publik lewat tayangan anak-anak di kanal YoutubeKids. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk selalu memantau apa yang ditonton atau diakses oleh anak-anak mereka di media, baik itu televisi, internet, maupun buku. Selain itu, komunikasi terbuka antara orang tua dan anak sangat penting. Berdasarkan data yang diperoleh Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dengan tema Parenting: Literasi Penanggulangan Penyimpangan Perilaku Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender (LGBT) Pada Anak Usia Dini sangat efektif untuk orang tua, hal ini tampak pada peningkatan pengetahuan orang tua tentang pentingnya Bahaya Konten Bermuatan LGBT Pada Anak Usia Dini yang dikategorikan baik dengan nilai rata-rata 78,25% berbeda dengan hasil angket sebelum kegiatan berlangsung yang memperoleh nilai rata-rata 32,50% dengan kategori kurang baik. Dari hasil angket dapat kita lihat bahwa beberapa indikator memerlukan perhatian lebih. Selanjutnya, diharapkan orang tua dan guru dapat melakukan peran pengawasan dan juga menyesuaikan pola asuh serta gaya hidup yang dapat menjauhkan anak dari LGBT sesuai usia dan karakteristik anak usia dini.

Pendahuluan

Wawasan seksual merupakan keterampilan dan pengetahuan yang sebaiknya diajarkan kepada anak sedini mungkin mengenai perilaku seksual agar mereka dapat menghadapi kejadian di masa depan dan terhindar dari perilaku seksual menyimpang ketika mereka dewasa. Dapat membentuk kepribadian dan pola perilaku. Meskipun pertumbuhan fisik anak meningkat seiring bertambahnya usia, namun perkembangan seluruh aspek diri sangat bergantung pada pengaruh lingkungan dan interaksi sosial yang dialami anak, tergantung pada jenis kelamin anak. *by equipping children with the*

knowledge and skills to maintain health, not only does it reduce the burden of disease in the future, but also weaves a golden thread for a better quality of life (Novitasari et al., 2024). Dengan demikian stimulasi yang tepat akan memberikan wawasan dan menjaga kesehatan anak dalam berbagai cakupan dan menjadikan kehidupan anak lebih berkualitas dimasa mendatang. Semua aspek perkembangan ini tentunya menyesuaikan dengan jenis kelamin anak. Lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) merupakan fenomena modern yang merupakan salah satu bentuk penyimpangan seksual. Fenomena LGBT dikatakan tidak hanya disebabkan oleh pengaruh lingkungan (Yanuarti, 2019). Fenomena LGBT tidak hanya disebabkan oleh pengaruh lingkungan, tetapi juga melibatkan faktor budaya, fisik, seksual, psikososial, agama, dan kesehatan yang berperan dalam perkembangan individu sebagai bagian dari kelompok LGBT (Rahmah et al., 2023). Selain pengaruh lingkungan, unsur biologis seperti genetik dan hormonal, serta pengalaman hidup, memiliki kontribusi penting dalam pembentukan identitas gender seseorang. Faktor-faktor ini berperan dalam mempengaruhi bagaimana individu memahami dan mengekspresikan identitas gender anak (Hudi et al., 2023).

Di era digital, perkembangan teknologi dan akses terhadap informasi juga menjadi faktor yang tidak bisa diabaikan. Anak-anak dan remaja di zaman sekarang tumbuh dengan akses luas terhadap media sosial, internet, dan berbagai platform digital yang memungkinkan mereka terpapar pada ide-ide, perspektif, dan komunitas yang lebih luas dibandingkan generasi sebelumnya. (Ngongo et al., 2019). Akses ini bisa memberikan dukungan positif bagi anak-anak yang mungkin sedang mempertanyakan identitas gender mereka, karena mereka dapat menemukan komunitas yang mendukung, memperoleh informasi, dan berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki pengalaman serupa. Eksposur berlebihan terhadap informasi yang tidak selalu akurat atau sehat dapat mempengaruhi perkembangan psikososial anak (D. Wahyuni, 2018). Pengaruh media sosial, representasi LGBT dalam media, serta interaksi dengan berbagai kelompok online dapat membentuk persepsi anak mengenai gender dan identitas mereka, baik secara positif maupun negatif. Orang tua, pendidik, dan profesional kesehatan perlu lebih sadar dan responsif terhadap peran media digital dalam pembentukan identitas gender pada anak-anak dan remaja (Hasanah, 2015). Mereka harus memberikan bimbingan yang tepat dan memastikan bahwa anak-anak mendapatkan informasi yang benar dan dukungan emosional yang diperlukan.

Dalam konteks ini, literasi digital dan keterampilan berpikir kritis menjadi penting untuk membantu anak-anak memilah informasi dan membangun pemahaman diri yang kuat di tengah era digital yang penuh tantangan dan peluang (Bastian & Novitasari, 2022). Dengan demikian, fenomena LGBT pada anak di zaman digital ini dipengaruhi oleh semakin kompleksnya interaksi antara faktor biologis, psikososial, dan lingkungan digital. Perkembangan LGBT akan memberikan pengaruh negatif yang sangat signifikan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. *Other factors that can influence*

the motivation of children's learning are the level of happiness of children with the condition of his family (S. Wahyuni & Reswita, 2018). Dengan kata lain dukungan yang tepat dari keluarga dan lingkungan sangat diperlukan agar anak dapat tumbuh dengan sehat baik secara fisik maupun mental.

Namun pengaruh budaya, fisik, seksual, psikososial, agama, dan kesehatan juga mempengaruhi perkembangan masyarakat sebagai kelompok LGBT. Sebagaimana pendapat (Novitasari, 2018) bahwa anak bertumbuh dan berkembang selayaknya lingkungan dan stimulasi yang ditawarkan. Ada banyak faktor yang melatarbelakangi berubahnya orientasi seksual menjadi homoseksualitas. Lingkungan sosial merupakan salah satu faktornya, dan lingkungan keluarga serta lingkungan teman bermain merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan makhluk sosial, tempat berlangsungnya interaksi, sosialisasi dan saling pengaruh baik berupa kebiasaan, tingkah laku, sikap dan pengambilan keputusan (Apriani, 2022).

Pada zaman digitalisasi ini tidak jarang pembelajaran juga memanfaatkan teknologi, salah satu yang paling sering digunakan yakni Komputer dan Gadget. Hal ini memiliki dampak yang baik sekaligus yang tidak baik untuk anak. Disisi lain anak akan mendapat banyak pengalaman dan wawasan yang baik dengan motivasi yang tinggi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, namun disamping itu anak juga berpotensi terpapar pada konten negative yang berpengaruh buruk untuk pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini, khususnya pada perilaku penyimpangan seksualitas. Pemanfaatan alat digital tanpa pengawasan yang memadai akan memberikan kesempatan pada anak untuk terpapar konten-konten yang tidak sesuai dengan usia dan karakteristik anak usia dini seperti konten bermuatan pornografi, Napza, bahkan juga LGBT. Tayangan di media khususnya film, memiliki potensi besar untuk memengaruhi tindakan, perilaku dan gaya hidup penontonnya. Pengaruh tersebut akan lebih bertahan lama bila terpapar oleh anak usia dini. Baru-baru ini keberadaan konten Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) dalam media di digital bebas kembali menghebohkan publik lewat tayangan anak-anak di kanal YoutubeKids. Sebagaimana pada gambar di bawah ini:



Tangkapan layar - film kartun anak-anak diduga bernuansa LGBT beredar viral di media sos

Viral Kartun Berbau LGBT Muncul di Channel Anak,

Gambar 1. Gambaran Situasi Terkini

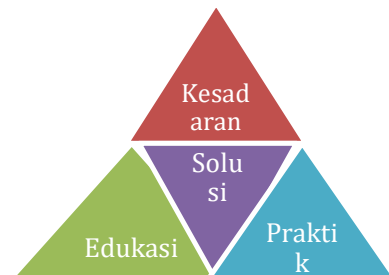
Keberadaan media digital saat ini sudah menjadi kebutuhan bagi masyarakat, tak terkecuali anak-anak. *Impressions of media models made on child audiences affect their beliefs of the culture* (Yadav & Kalia, 2022). Kemudahan akses informasi dan pengetahuan di media digital juga menjadi sarana yang tidak dapat dilepaskan dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam aspek pendidikan dan pembelajaran yang disuguhkan pada anak usia dini. Orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam melindungi anak-anak mereka dari konten yang tidak sesuai, termasuk konten bermuatan LGBT yang dapat terpapar oleh anak usia dini. Bahaya dan dampak dari paparan ini dapat memengaruhi perkembangan psikologis dan moral anak, terutama jika anak belum cukup dewasa untuk memahami kompleksitas isu-isu tersebut. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk selalu memantau apa yang ditonton atau diakses oleh anak-anak mereka di media, baik itu televisi, internet, maupun buku. Selain itu, komunikasi terbuka antara orang tua dan anak sangat penting.

Orang tua harus bisa menjelaskan dengan cara yang sederhana dan sesuai dengan usia anak tentang mengapa beberapa konten tidak cocok untuk mereka. Orang tua juga harus peka terhadap tanda-tanda bahwa seorang anak mungkin terpapar konten yang tidak sesuai dan segera mengambil tindakan yang diperlukan. Dengan kolaborasi yang baik antara orang tua dan guru, anak-anak dapat terlindungi dari pengaruh negatif konten-konten tersebut dan tumbuh dengan pemahaman yang sehat tentang diri mereka dan dunia di sekitar mereka. Oleh sebab itu, orang tua perlu menyadari bahaya dan dampak dari konten-konten bermuatan LGBT yang dapat terpapar oleh anak usia dini. Selain itu orang tua dan guru juga harusnya mengetahui dan memahami cara untuk menghindarkan anak pada hal tersebut. Kenyataan dilapangan penyebab terpaparnya konten LGBT juga dipengaruhi dengan pola pengasuhan dizaman sekarang yang memandang bahwa Gadget mampu membuat anak diam dan tidak mengganggu aktivitas orang tua (Firdaus, 2023). Pengasuhan orang tua dengan gadget ini bisa berdampak buruk yakni adanya potensi paparan dan akses LGBT pada anak usia dini. Ditambah lagi dengan kurangnya pengawasan dan pengaturan bagaimana penggunaan gadget yang sesuai usia dan karakteristik anak usia dini. Kebanyakan orang tua tidak mengetahui bagaimana cara memberikan Batasan akses untuk anaknya. Selain memang pola asuh dan gaya hidup yang belum juga dapat dibenahi secara keseluruhan mencakup waktu, durasi, tujuan, dan aturan penggunaan gadget untuk anak usia dini.

Dengan fenomena diatas edukasi terkait pencegahan penyimpangan perilaku LGBT bagi anak usia dini amatlah penting terutama pada orang tua, hal ini dikarenakan orang tua sebagai pusat control anak dirumah. Orang tua harusnya memiliki wawasan cukup dalam literasi digital khususnya untuk penggunaan akses internet anak usia dini. Baik untuk alasan pembelajaran atau sekedar hiburan bagi anak dirumah. Orang tua seyogyanya memiliki manajemen yang baik dalam pengaturan kapan anak diperbolehkan menggunakan akses internet, dan berapa lama durasi penggunaannya, serta situs apa saja yang diizinkan untuk anak usia dini.

Metode

Prosedur yang dilakukan dalam Kegiatan ini terdiri dari beberapa rangkaian kegiatan, mulai dari melakukan kegiatan analisis situasi berupa observasi lapangan dan interview oleh Tim Pengabdian pada beberapa guru dan pengelola PAUD sampai kepada Pembuatan proposal dan laporan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan berikutnya masih dalam bentuk pelatihan dengan memberikan tiga komponen solusi sebagai modal implementasi Parenting: Literasi Penanggulangan Penyimpangan Perilaku Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender (LGBT) Pada Anak Usia Dini, yaitu:



Gambar 2. Tiga Komponen Solusi

Lebih rinci prosedur kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa Parenting: Literasi Penanggulangan Penyimpangan Perilaku Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender (LGBT) Pada Anak Usia Dini ini dibagi menjadi beberapa rangkaian kegiatan, sebagai berikut:

- a. Sesi 1 Kegiatan pada sesi pertama dimulai dengan menumbuhkan Kesadaran Orang tua tentang “Bahaya Konten Bermuatan LGBT Pada Anak Usia Dini yang akan disampaikan oleh Ibu Mar’atul Afidah, M.Pd
- b. Sesi 2 Pada sesi kedua ini akan diselenggarakan pelatihan dalam bentuk penguatan edukasi pengawasan tentang “Pola Asuh untuk Penanggulangan Penyimpangan Perilaku LGBT Pada Anak Usia Dini” yang akan disampaikan oleh Ibu Yesi Novitasari, M.Pd.
- c. Sesi 3 Pada sesi ketiga ini akan diselenggarakan pembekalan keterampilan kepada orangtua yang mengikuti pelatihan dalam “Pemanfaatan Internet Bebas LGBT Untuk Pembelajaran di PAUD” Kegiatan praktik akan dilakukan bersama-sama dan dipandu oleh Effran Zudeta, M.Pd.

Mitra dalam pengabdian ini adalah TK Luhuring Budi Pekanbaru yang terdiri dari 13 tenaga pendidik dan 30 orang tua. Berdasarkan wawancara dengan beberapa orang guru, selama ini belum ada kegiatan edukasi yang dikhususkan pada pencegahan penyimpangan perilaku LGBT baik pada guru maupun orangtua. Padahal, tentunya indikasi penggunaan internet tanpa pengawasan yang memadai pernah ditemukan pada beberapa orang anak. Diharapkan dengan adanya program Pengabdian Kepada Masyarakat ini, guru dan orang tua menerapkan manajemen yang baik dalam penggunaan akses internet pada anak sehingga mampu mencegah adanya konten LGBT yang berpengaruh buruk untuk anak usia dini.

Hasil

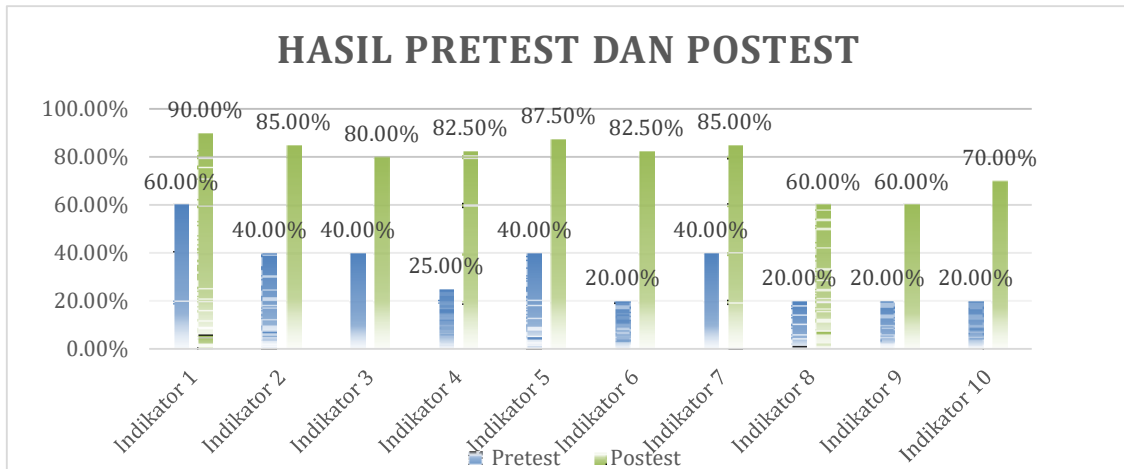
Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dengan tema Parenting: Literasi Penanggulangan Penyimpangan Perilaku Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender (LGBT) Pada Anak Usia Dini berjalan lancar dan sesuai dengan susunan kegiatan yang direncanakan sebelumnya. Tim Pengabdian telah berhasil menyampaikan materi dan melaksanakan praktik sederhana yang dapat dipahami oleh para orang tua. Selama kegiatan berlangsung, para peserta mampu mengikuti seluruh rangkaian acara dengan baik dari awal hingga akhir. Berdasarkan kuesioner yang dibagikan kepada para peserta, hasilnya menunjukkan bahwa kegiatan ini dinilai sangat berguna dan memberikan manfaat yang signifikan bagi mereka.



Gambar 3. Dokumentasi Kegiatan PKM

Berdasarkan hasil pengolahan data, maka gambaran pengetahuan dan pemahaman orangtua tentang Literasi Penanggulangan Penyimpangan Perilaku Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender (LGBT) Pada Anak Usia Dini sebelum dan sesudah diberikan pelatihan adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Pre-test dan Post test



Pembahasan

Pada tabel diatas diperoleh gambaran bahwa kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dengan tema Parenting: Literasi Penanggulangan Penyimpangan Perilaku Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender (LGBT) Pada Anak Usia Dini sangat efektif untuk orang tua, hal ini tampak pada peningkatan pengetahuan orang tua tentang pentingnya Bahaya Konten Bermuatan LGBT Pada Anak Usia Dini yang dikategorikan baik dengan nilai rata-rata 78,25% berbeda dengan hasil angket sebelum kegiatan berlangsung yang memperoleh nilai rata-rata 32,50% dengan kategori kurang baik. Namun dari hasil angket dapat kita lihat bahwa beberapa indikator memerlukan perhatian lebih diantaranya indikator ke-8 yakni Pengetahuan orangtua tentang ancaman paparan digital bermuatan LGBT dapat berasal dari film kartun yang sering diakses oleh anak usia dini, setelah kegiatan usai pun perolehannya masih cukup baik dengan besaran presentase 60,00%. Selanjutnya indikator ke-9 yaitu Pengetahuan orangtua tentang bagaimana Manajemen Waktu dan Durasi penggunaan alat digital yang ramah untuk anak usia dini juga masih 60,00 % dengan kategori cukup baik. Kedua indikator menyiratkan akan perlunya tindak lanjut untuk benar-benar bisa mencegah anak daripada konten LGBT. Sebagaimana dinyatakan bahwa peran keluarga sangat penting dalam upaya pencegahan LGBT (Lestari, 2023). Senada hasil penelitian (Yanti et al., 2020) menyatakan peran keluarga dan orang tua sangat berpengaruh pada perilaku anak dan dapat mencegah penyimpangan orientasi seksual pada anak. Agar terhindar dari hal negatif yang berdampak dimasa mendatang mengingat LGBT juga akan memicu munculnya masyarakat hedonis yang amoral, permisif dan sakit secara fisik maupun psikologis (Iin Yuniarni & Derysmono, 2022). Mulai dari strategi penyediaan alat digital, manajemen waktu dan durasi, serta pembatasan akses internet untuk anak usia dini. Mengingat orang tua merupakan garda terdepan dalam pengawasan anak saat menggunakan alat digital, apalagi dilengkapi dengan akses internet.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Tema Parenting: Literasi Penanggulangan Penyimpangan Perilaku Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender (LGBT) Pada Anak Usia Dini bermanfaat untuk meningkatkan kesadaran dan peran pengawasan orangtua dan guru terhadap adanya bahaya paparan digital bermuatan LGBT untuk anak usia dini saat menggunakan perangkat digital dalam pembelajaran maupun kegiatan bermain dirumah. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Tema Parenting: Literasi Penanggulangan Penyimpangan Perilaku Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender (LGBT) Pada Anak Usia Dini bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan orangtua untuk mengatur kapan waktu dan berapa lama durasi yang diperbolehkan untuk anak menggunakan perangkat digital. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Tema Parenting: Literasi Penanggulangan Penyimpangan Perilaku Lesbian, Gay, Biseksual, Dan

Transgender (LGBT) Pada Anak Usia Dini bermanfaat, namun belum bisa meningkatkan keterampilan orangtua secara signifikan untuk membatasi akses anak usia dini baik dari segi situs yang dapat dikunjungi anak, serta usia dan lain sebagainya.

Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dan berpartisipasi dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini, sampai dengan selesainya kegiatan dan publishnya artikel ini. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa, guru, pegiat selanjutnya, dan seluruh pembaca dimanapun berada.

Referensi

- Apriani, R. (2022). Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Perubahan Orientasi Seksual Lesbian di Akun Base Twitter. *Jurnal Empirika*, 7(1–18).
- Bastian, A., & Novitasari, Y. (2022). Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Gender. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4359–4366. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v6i2.3195>
- Firdaus, U. A. (2023). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Pencegahan Perilaku LGBT. *Madinatul Iman: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 15–22.
- Hasanah, A. (2015). URGENSI PENDIDIKAN MORAL DAN AKHLAK Abstrak : Abstract : 'Anil Islam, 8(64), 25–47.
- Hudi, I., Purwanto, H., Diyanti, P., & Maulina Syafutri, T. (2023). Analisis Literatur Terhadap Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 23295–23301. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/10295>
- Iin Yuniarni, & Derysmono, D. (2022). Penanggulangan Orientasi Lgbt Pada Anak Usia Baligh. *El-Umdah*, 5(1), 77–96. <https://doi.org/10.20414/elumda.v5i1.5569>
- Ngongo, V. L., Hidayat, T., & Wijayanto. (2019). Pendidikan di Era Digital. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pasca Sarjana Universitas PGRI Palembang*, 2, 999–1015.
- Novitasari, Y. (2018). Analisis Permasalahan "Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini". *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(01), 82–90. <https://doi.org/10.31849/paudlectura.v2i01.2007>
- Novitasari, Y., Yetti, E., & Sumantri, M. S. (2024). A robust fusion of STEAM and edutainment for holistic public health rooted in early childhood education. *Journal of Public Health*, fd207.
- Rahmah, H., Amalia, D., & Hamidah, H. (2023). Fenomena LGBT Menurut Pandangan Psikologi, Sosial dan Agama. *INTEGRASI: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 1(02), 110. <https://doi.org/10.61590/int.v1i02.87>
- Wahyuni, D. (2018). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Bagi Anak Untuk Mengantisipasi LGBT. *Jurnal Ilmiah Kesejahteraan Sosial*, XIV(25), 23–32.
- Wahyuni, S., & Reswita. (2018). Low-income Family Environment: Subjective Well-Being and Children Learning Motivation. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 175(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/175/1/012103>
- Yadav, K., & Kalia, N. (2022). LGBT Themes in Children's Media and Literature: Mirroring the Contemporary Culture and Society. *Rupkatha Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 14(2), 1–10. <https://doi.org/10.21659/rupkatha.v14n2.08>
- Yanti, A. M., Firman, & Rusdinal. (2020). Peran Orang Tua dalam Mencegah Penyimpangan Orientasi Seksual pada Anak di Kota Padang. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi Dan Pendidikan*, 3(1), 9–15. <https://journal.ipw.ac.id/dikdastika/article/view/16/15>
- Yanuarti, E. (2019). Pola asuh islami orang tua dalam mencegah timbulnya perilaku lgbt sejak usia dini. 17(1), 57–80.